

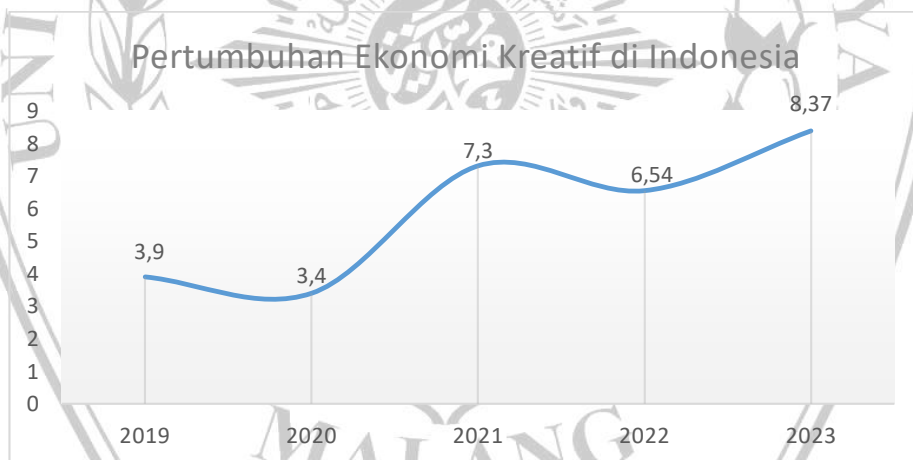
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi kreatif sebagai sebuah bagian dari kegiatan perekonomian yang memanfaatkan kreativitas, keterampilan dan bakat individu dalam menciptakan kesejahteraan melalui peluang lapangan pekerjaan dengan cara menghasilkan dan mengembangkan daya kreasi dan daya cipta dari individu tersebut. Pelaku usaha kecil industri kreatif dapat membuat produk yang sangat inovatif. Berbagai produk yang sangat beragam dapat ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia, bahkan di pasar dan pameran industri kreatif. Ekonomi kreatif tumbuh lebih cepat dari pada rata-rata pertumbuhan sektor lain secara nasional karena dinilai memiliki daya tarik tersendiri bagi setiap kalangan. Hal ini dapat dilihat dari grafik di bawah ini.

Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kreatif di Indonesia

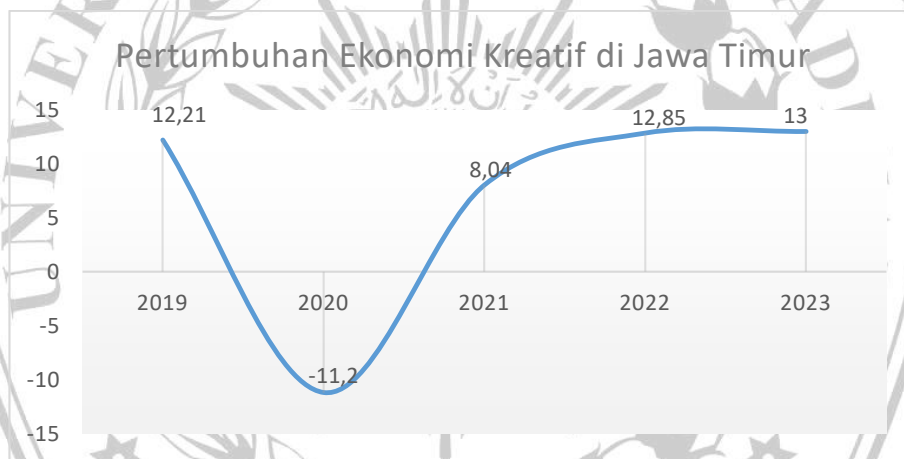


Sumber: (Kemenparekraf, Tahun 2023)

Grafik tersebut menunjukkan perkembangan angka pertumbuhan sektor ekonomi kreatif dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi kreatif tercatat sebesar 3,9%. Angka ini mengalami sedikit penurunan pada tahun 2020 menjadi 3,4% yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak awal pandemi terhadap aktivitas ekonomi kreatif. Namun, pada tahun 2021, sektor ini menunjukkan pemulihan yang sangat signifikan dengan lonjakan pertumbuhan mencapai 7,3%, hampir dua kali lipat dari tahun

sebelumnya. Hal ini mengindikasikan adanya inovasi dalam sektor ekonomi kreatif untuk bertahan dan berkembang di tengah tantangan perekonomian nasional. Tahun 2022 pertumbuhan sedikit menurun menjadi 6,54%, namun masih berada di atas rata-rata dua tahun awal. Kemudian pada tahun 2023 pertumbuhan kembali meningkat menjadi 8,37% yang merupakan angka tertinggi selama periode lima tahun tersebut. Secara keseluruhan, grafik ini memperlihatkan tren yang positif dan menjanjikan dari sektor ekonomi kreatif. Dengan begitu sektor ekonomi kreatif ini memiliki peluang serta potensi untuk dapat menyerap tenaga kerja serta lapangan usaha baru bagi masyarakat yang ingin memulai usaha baik skala kecil maupun besar yang nantinya menjadi roda perekonomian baru. Sehingga ekonomi kreatif bisa dijadikan sektor unggulan dalam pengembangan pertumbuhan ekonomi ke depan di Indonesia.

Gambar 1. 2 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kreatif di Jawa Timur



Sumber: (Kemenparekraf, Tahun 2023)

Dalam grafik di atas menunjukkan pertumbuhan ekonomi kreatif selama periode 2019-2023 yang menunjukkan peningkatan dan penurunan selama periode waktu tersebut. Pada tahun 2019 sebesar 12,21% akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat drastis mencapai -11,2%. Pada tahun selanjutnya terjadi peningkatan yang cukup tinggi sehingga Jawa Timur memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam menambah produktivitas ekonomi kreatif secara nasional. Tahun 2021 menunjukkan tanda-tanda pemulihan dengan pertumbuhan melonjak ke angka 8,04%. Peningkatan ini terus berlanjut di tahun 2022, ketika pertumbuhan meningkat lebih jauh menjadi 12,85%. Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi kreatif sedikit naik

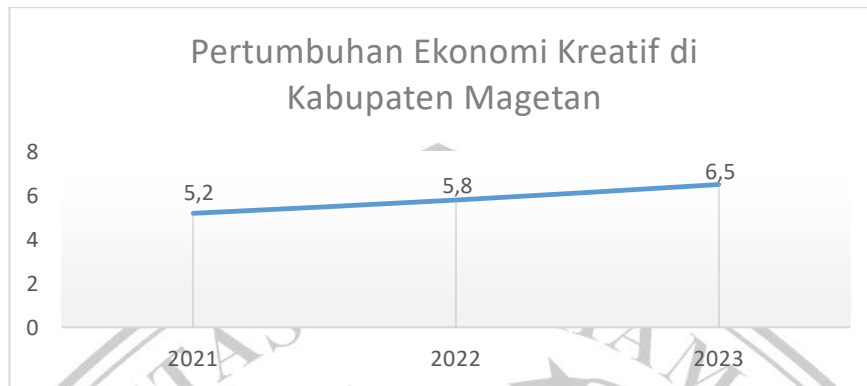
lagi menjadi 13%, menandakan bahwa sektor ini telah berhasil bangkit dan bahkan melampaui capaian sebelum pandemi. Perkembangan ekonomi kreatif cukup potensial di Jawa Timur karena dengan adanya ekonomi kreatif mampu menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur dengan banyaknya potensi serta sumber daya manusia yang kreatif sehingga produk-produk terutama kerajinan, fashion, dan kuliner mampu menembus pasar yang lebih luas. Dengan begitu, ekonomi kreatif mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama bagi para pelaku UKM (Usaha Kecil Mikro). Melalui upaya bersama, ekonomi kreatif di Jawa Timur dapat terus mengalami perkembangan serta memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Kabupaten Magetan merupakan salah satu bagian daerah otonom di Jawa Timur yang secara mandiri mengembangkan kegiatan ekonominya sesuai dengan potensi yang ada di dalamnya. Hal ini terlihat dari adanya potensi dalam berbagai industri, mulai dari kerajinan hingga produk olahan makanan, yang didukung oleh keberadaan sumber daya manusia dan alam yang tersedia. Perekonomian daerah akan meningkat dan dapat bersaing dengan daerah lain jika mereka mengembangkan potensi mereka. Oleh karena itu, setiap daerah harus memiliki kemampuan untuk memaksimalkan potensinya sesuai dengan produk unggulannya. Potensi baik dari kerajinan hingga produk olahan makanan yang didukung oleh keberadaan sumber daya alam yang tersedia (Nadziroh, 2020).

Dalam RPJMD Kabupaten Magetan, salah satu misinya adalah "Meningkatkan perekonomian daerah melalui keberpihakan dan pemberdayaan koperasi dan usaha mikro sebagai pilar ekonomi kerakyatan serta pemberdayaan masyarakat desa sebagai basis sekaligus ujung tombak pembangunan daerah". Melalui pemanfaatan potensi pada setiap daerah dimulai dari unit desa dengan mengembangkannya salah satunya melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat desa berbasis ekonomi kreatif sebagai bentuk memberikan kekuatan bagi desa untuk lebih mandiri dalam perekonomiannya (Mula, 2022). Peran pemerintah desa menjadi sangat penting sebagai fasilitator dan penghubung antarstakeholder dalam proses

pemberdayaan. Pemerintah desa berperan menyusun kebijakan dan program yang sesuai kebutuhan masyarakat.

Gambar 1. 3 Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kreatif di Kabupaten Magetan



Sumber: (Data diolah, Tahun 2024)

Kabupaten Magetan merupakan salah satu bagian dari daerah yang mengembangkan perekonomiannya melalui potensi lokal unggulan yang dimilikinya. Kabupaten Magetan memiliki berbagai potensi industri, secara umum potensi yang terdapat di Kabupaten Magetan adalah industri yang berskala kecil dan menengah termasuk industri bidang ekonomi kreatif. Pelaku usaha ekonomi kreatif di Magetan memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam menambah produktivitas ekonomi kreatif secara nasional. Dalam grafik tersebut yang dimulai dari tahun 2021 hingga tahun 2023 terjadi peningkatan pertumbuhan yang menunjukkan bahwa ekonomi kreatif di Magetan memiliki potensi untuk terus dikembangkan salah satunya melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat.

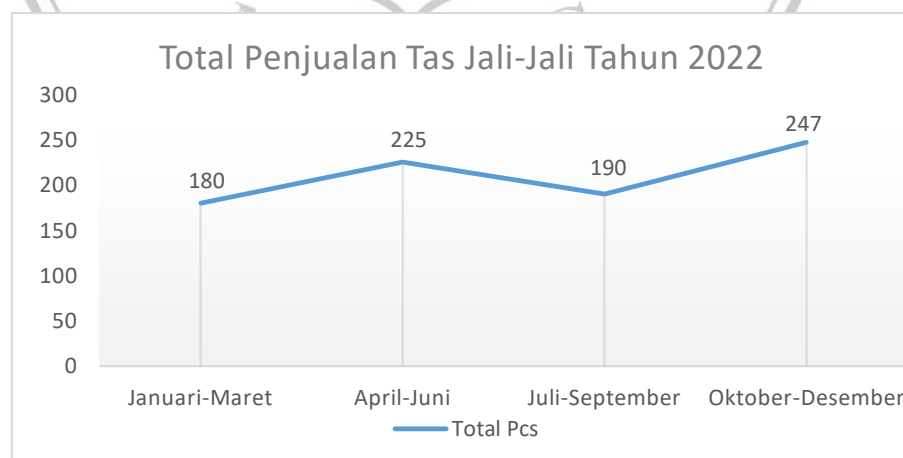
Berfokus pada lokasi penelitian yang berada di Desa Cileng Magetan Desa Cileng memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.831 jiwa yang terdiri dari 1.918 laki-laki dan 1.923 perempuan. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani atau pekebun sehingga mereka sangat bergantung pada hasil pertanian dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi dengan keadaan geografis yang berada di lereng Gunung Lawu membuat wilayah pertanian dan perkebunan sering terjadi bencana rawan sehingga hasil pertanian tidak maksimal yang berakibat pada permasalahan ekonomi bagi masyarakat Desa Cileng. Berdasarkan Indeks Desa Membangun Desa Cileng termasuk dalam

kategori tertinggal karena faktor pendidikan masyarakatnya yang rendah, kondisi geografis yang tidak mendukung untuk wilayah pertanian dan faktor sosial lainnya (Dirjen Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, 2018).

Dengan jumlah yang didominasi perempuan bahwasanya kegiatan pemberdayaan bagi perempuan dilakukan untuk membuat mereka produktif dan mendapatkan penghasilan tambahan dalam rangka mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga agar tidak hanya bergantung pada sektor pertanian saja (Suaib, 2023). Perlu adanya upaya pengembangan dari sektor lainnya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat setempat yang kemudian akan mempengaruhi tingkat perekonomian daerah Kabupaten Magetan serta kontribusi terhadap ekonomi nasional. Dengan adanya pemberdayaan tersebut membuat masyarakat lebih mandiri dalam perekonomiannya.

Akan tetapi masyarakat Desa Cileng masih kurang konsisten dalam menjalankan usahanya karena kurangnya inovasi produk serta kemampuan memasarkan produk, padahal kegiatan pemasaran produk merupakan hal kunci dalam penjualan produk yang berakibat pemasaran terbatas dilakukan dengan cara orang ke orang (Widiasmara et al., 2022). Tanpa akses pemasaran yang luas, produk-produk UKM ini terjebak dalam lingkaran lokal, hanya dinikmati oleh segelintir orang saja. Pemberdayaan UKM tas jali-jali di Desa Cileng untuk mendapatkan penghasilan tambahan dengan mengikuti pelatihan pembuatan tas jali-jali. Produksi tas jali-jali masih sangat terbatas karena penjualannya yang masih kurang menarik minat konsumen.

Gambar 1. 4 Grafik Penjualan Tas Jali-Jali Tahun 2022



Sumber: (Laporan PKK, Tahun 2022)

Dalam grafik tersebut menggambarkan total penjualan tas jali-jali pada tahun 2022 yang dikelola oleh kelompok PKK. Secara keseluruhan, data menunjukkan jumlah penjualan dari awal hingga akhir tahun. Pada periode Januari hingga Maret, penjualan tas jali-jali tercatat sebanyak 180 pcs. Angka ini menunjukkan permulaan yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya meningkatkan pendapatan anggotanya. Memasuki periode April hingga Juni, terjadi peningkatan penjualan mencapai 225 pcs adanya peningkatan daya beli masyarakat pada periode ini. Namun, periode Juli hingga September penjualan mengalami penurunan menjadi 190 pcs. Penurunan ini disebabkan oleh faktor musiman, seperti penurunan daya beli. Pada periode Oktober hingga Desember dengan total penjualan sebanyak 247 pcs.

Permasalahan yang menyebabkan masih rendahnya produksi UKM berbasis ekonomi kreatif ini pada umumnya terletak pada sumber daya manusia dan penguasaan pemasaran yang modern. Kondisi UKM handycraft tas jali-jali saat ini belum menunjukkan seberapa besar usaha tersebut dapat membantu pertumbuhan sistem perekonomian lokal. Agar UKM handycraft tas jali-jali dapat berkembang dengan lebih baik dan menjadi lebih kompetitif di pasar, pemerintah Desa Cileng harus memberikan perhatian yang besar terhadap masalah ini. Seperti yang disebutkan sebelumnya, UKM memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi negara dan daerah, jadi pemerintah harus meningkatkan peranannya dalam memberdayakan masyarakat melalui UKM. (Puspaningtyas & Suprayitno, 2021).

Melalui UKM tas jali-jali ini dianggap sebagai suatu usaha yang dimiliki masyarakat yang mampu menciptakan suatu proses untuk mengubah perekonomian lebih baik. Pelaku UKM ini dianggap sebagai pelaku pemberdayaan masyarakat sebagai perwujudan sekelompok kecil dari warga anggota masyarakat yang nantinya dilibatkan dalam perencanaan dan yang melaksanakan kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan ini hadir sebagai bentuk inisiatif warga dalam mengolah potensi lokal menjadi produk bernilai jual tinggi, yang tidak hanya memperkuat perekonomian rumah tangga, tetapi juga mendorong terwujudnya kemandirian ekonomi secara kolektif di tingkat desa. (Fadilla et al., 2021).

Upaya utama dalam membangun sebuah masyarakat adalah bekerja melalui pengorganisasian secara mandiri dan usaha-usaha kerjasama dari pihak penduduk dari komunitas yang bersangkutan, tetapi juga mendapat bantuan secara teknis dari pemerintah desa (Fatine, 2022). Masyarakat di wilayah pedesaan memerlukan bantuan, dorongan, pendampingan, serta peningkatan kapasitas agar mampu berkembang secara optimal. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung masih menghadapi tantangan dalam menerima budaya modern, belum sepenuhnya terbuka terhadap keberadaan teknologi baru sebagai media pemasaran, masih memiliki motivasi yang relatif rendah, dan cenderung merasa cukup dengan terpenuhinya kebutuhan dasar sehari-hari tanpa berusaha untuk mengubah kehidupan yang lebih baik (Ramadhani, 2020).

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah desa memiliki signifikansi yang lebih balik karena dinilai lebih dekat dan mengetahui persoalan masyarakat itu sendiri, sehingga bisa merespon persoalan tersebut kedalam program kerja pemerintah desa. Dalam melakukan pemberdayaan kepada UKM tas jali-jali pemerintah Desa Cileng bekerjasama untuk mengelola dan mengembangkan sektor UKM yang ada, supaya dapat menjadi sumber pendapatan yang dominan bagi masyarakat. Pemerintah desa tidak hanya bertindak sebagai pengatur kebijakan, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam pengelolaan dan pengembangan usaha masyarakat. Kolaborasi yang dibangun antara pemerintah desa dengan menggandeng stakeholder lain dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pelatihan dan pembinaan (Devi et al., 2021).

Dalam UU No 6 Tahun 2014 pasal 1 menjelaskan mengenai pemberdayaan masyarakat desa sebagai upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan melalui suatu program atau kegiatan sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa (Ramadhani, 2020). Adanya Usaha Kecil Mikro (UKM) sebagai salah satu jenis usaha yang mampu menciptakan peningkatan perekonomian di desa termasuk di Desa Cileng. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Pasal 1 Ayat 1 tentang Usaha Mikro, Kecil dan

Menengah menyatakan bahwa: "Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini". UKM juga memiliki kontribusi yang penting terkait membuka kesempatan kerja dan menjadi sumber pendapatan bagi kelompok miskin, distribusi pendapatan dan pengurangan kemiskinan, serta UKM ini juga berperan dalam pembangunan ekonomi pedesaan. (Romadhoni et al., 2022).

Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan UKM tas jali-jali dipilih dalam penelitian ini karena diharapkan mampu mengembangkan potensi yang sudah ada dan meningkatkan kreativitas masyarakat dengan berbekal pada ilmu pengetahuan, keterampilan, serta inovasi yang berdampak pada tersedianya lapangan pekerjaan. Sehingga melalui pemberdayaan masyarakat dengan pelatihan tas jali-jali ini diharapkan mampu mengangkat perekonomian Desa Cileng melalui usaha ekonomi kreatif. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **"Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Usaha Kecil Mikro Berbasis Ekonomi Kreatif Di Desa Cileng Kabupaten Magetan"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan?
2. Apakah permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan.

2. Untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada program studi ilmu pemerintahan, khususnya mata kuliah pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini terkait pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan atau sarana referensi bagi peneliti selanjutnya terkait pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif. Bagi pemerintah desa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terkait pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan UKM berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pemahaman bagi masyarakat dan pihak-pihak yang terkait terkait pemanfaatan potensi desa melalui pemberdayaan masyarakat. Sementara itu bagi pemerintah daerah hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk merancang program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan dalam konteks lokal. Bagi pihak swasta dapat mendanai program pemberdayaan masyarakat di sekitar lokasi operasional mereka.

1.5 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah sebuah definisi yang mampu memberikan penjelasan terkait konsep-konsep yang akan digunakan dengan jelas dan tegas. Pemahaman mengenai definisi konseptual digunakan untuk batasan variabel penelitian yang dijelaskan terkait konsepnya dengan menggunakan bahasa dari penulis. Dalam penelitian ini definisi konseptualnya yaitu:

1.5.1 Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Ambar Teguh S (2018) menyebutkan definisi pemberdayaan yang berasal dari kata "daya" mengandung arti tenaga, upaya, kemampuan untuk melakukan sesuatu, atau kemampuan untuk bertindak. Pemberdayaan sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, partisipasi, serta kemandirian individu dan kelompok dalam masyarakat agar mampu mengelola potensi yang dimilikinya secara optimal demi meningkatkan kualitas hidup. Pemberdayaan bukan sekadar memberikan bantuan, tetapi lebih kepada upaya membangun kesadaran, kemampuan, dan kepercayaan diri masyarakat untuk terlibat aktif dalam pembangunan, baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya. Upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dengan meningkatkan taraf hidup mereka adalah dasar dari pemberdayaan masyarakat.

Menurut Zubaedi, 2013 “pemberdayaan masyarakat merupakan membangun sebuah struktur masyarakat yang didalamnya memfasilitasi tumbuhnya partisipasi secara demokratis ketika terjadi pengambilan keputusan.” Pemberdayaan masyarakat biasanya diimplementasikan dalam beberapa tahapan manajemen, mulai dari perencanaan, pengkoordinasian, dan pengembangan berbagai langkah penanganan program atau proyek kemasyarakatan. Pengembangan masyarakat harus melibatkan berbagai pihak karena merupakan usaha kolektif. Ini termasuk relawan atau pelaku sosial, masyarakat setempat, lembaga masyarakat, dan mitra terkait. Mereka bekerja sama dalam berbagai tugas, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan evaluasi program.

Dengan adanya pengorganisasian, program yang dilaksanakan oleh pekerja sosial harus sesuai dengan tujuan dan cita-cita mereka untuk membangun masyarakat yang mampu dan berdaya. Para pekerja sosial harus melakukan hal-hal melalui pendekatan yang terorganisir untuk membantu, membangkitkan, dan memfasilitasi kelompok masyarakat yang dituju untuk menumbuhkan rasa kemandirian. Dengan demikian, pengorganisasian oleh pekerja sosial menjadi pondasi penting dalam

menciptakan proses pemberdayaan yang partisipatif dan berkelanjutan, di mana masyarakat bukan lagi sebagai penerima manfaat semata, tetapi menjadi pelaku utama dalam proses perubahan sosial yang lebih mandiri, adil, dan sejahtera (Hariyanto et al., 2019).

Sedangkan menurut Jim Ife pemberdayaan sebagai bagian dari pemberian sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan kehidupan di masa yang akan datang secara mandiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan dari masyarakat. Pemberdayaan dimaksudkan sebagai penyedia sumber daya, peluang dan pengetahuan serta keterampilan dalam hal meningkatkan suatu kemampuan kelompok yang lemah agar mereka dapat menentukan nasibnya sendiri di masa yang akan datang. Menumbuhkan partisipasi dalam kehidupan masyarakat.

1.5.2 Usaha Kecil Mikro (UKM)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, definisi Usaha Kecil Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memiliki aset maksimal Rp. 50 juta. Memiliki omzet tahunan maksimal Rp. 300 juta. UKM berfokus pada pemanfaatan sumber daya lokal, baik dari segi tenaga kerja, bahan baku, maupun teknologi sederhana (Mooduto et al., 2024). Ciri utama UKM mencakup aset dan pendapatan tahunan yang relatif kecil. Usaha ekonomi yang dilakukan oleh individu dan tidak campur tangan dari perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi persyaratan usaha kecil. Memiliki modal yang relatif kecil sehingga dilakukan oleh masyarakat dengan keterbatasan modal tetapi memiliki peluang untuk berkembang (Hasanah & Rahayu, 2021).

Sementara usaha mikro merupakan badan usaha yang memiliki peluang dalam menyediakan jumlah lapangan kerja yang tersedia bagi masyarakat, memberikan pengaruh ekonomi yang luas kepada masyarakat, serta berkontribusi dalam pencapaian stabilitas nasional. Oleh karena itu,

UKM memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat, terutama sebagai penggerak ekonomi lokal yang mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan mengurangi garis kemiskinan (Romadhoni et al., 2022). Keberadaan UKM sering kali menjadi solusi bagi masyarakat di tingkat desa untuk mengembangkan perekonomian dengan memberdayakan potensi ekonomi daerah. Selain itu, UKM juga menjadi wadah bagi inovasi dan kreativitas, terutama dalam memanfaatkan potensi lokal yang ada.

1.5.3 Ekonomi Kreatif

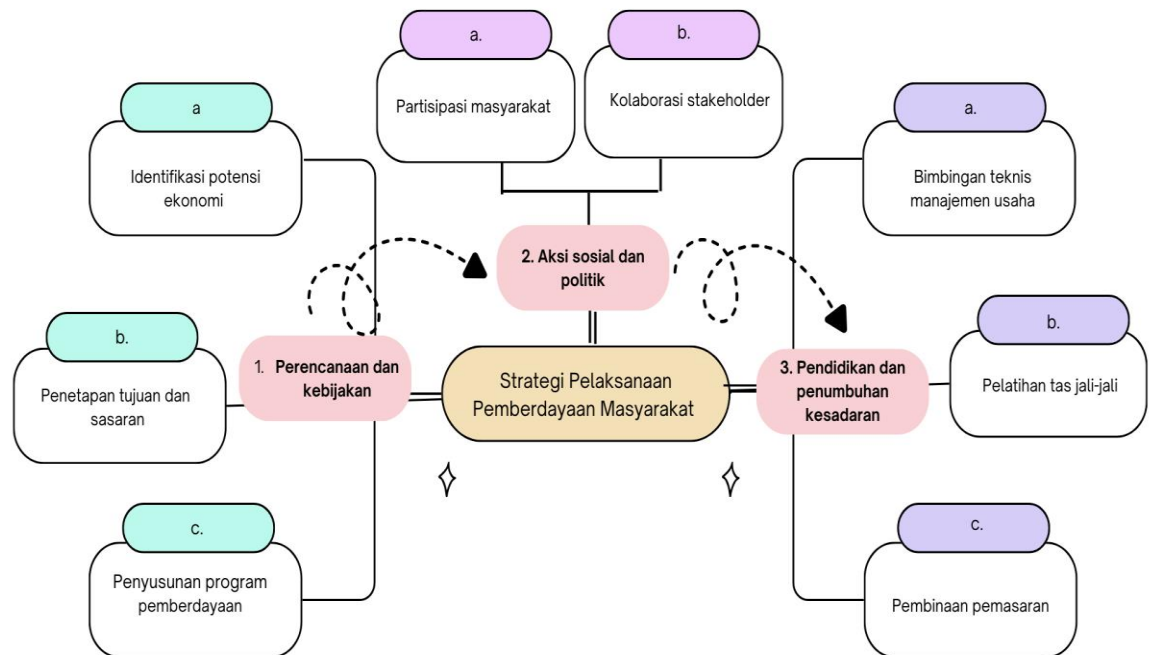
Ekonomi kreatif yakni suatu konsep ekonomi baru yang menggabungkan antara inovasi dan kreatifitas yang mendepankan ide, gagasan serta pengetahuan yang bersumber dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang melakukan kegiatan. Menurut Kementerian Perdagangan Indonesia (2009), ekonomi kreatif adalah wujud dari upaya untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan melalui kreatifitas, yang mana pembangunan berkelanjutan adalah suatu keadaan kondisi perekonomian yang mampu berdaya saing dan mempunyai cadangan sumber daya yang terbarukan. Sedangkan ekonomi kreatif menurut *United Nations Conference On Trade and Development (UNCTAD)* mendefinisikan sebagai alur produksi barang dan jasa yang mengandalkan kreativitas dan modal intelektual sebagai hal utamanya. (Wahyuningsih & Satriani, 2019).

Sektor ekonomi kreatif sendiri terdiri dari 14 sub yaitu mulai dari sektor periklanan, sektor arsitektur, sektor pasar barang, sektor seni, sektor kerajinan, sektor desain, fesyen, video, film dan fotografi, permainan interaktif, musik, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, layanan komputer dan peranti lunak, televisi dan radio, riset dan pengembangan. Ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi yang mengedepankan potensi intelektual. Ekonomi kreatif itu sendiri dijalankan oleh para entrepreneur atau wirausaha sebagai pelaku atau orang yang memiliki kemampuan kreatif dan inovatif (Sri Hardianti , Muhammad hasan, 2022).

Ekonomi kreatif berfokus pada penciptaan barang dan jasa yang mengutamakan keahlian, bakat, dan kreativitas sebagai potensi intelektual. Ekonomi kreatif dianggap sebagai sebuah bidang yang diharapkan dapat mengatasi berbagai persoalan terkait ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga mampu mengurangi pengangguran dengan cara pengembangan usaha berdasarkan potensi ekonomi suatu daerah. Ekonomi kreatif tidak sekedar dilihat dari perspektif ekonomi tetapi juga dapat dilihat dari perspektif budaya. Budaya masyarakat setempat memiliki kearifan lokal yang patut dilestarikan dan sebisa mungkin dikembangkan melalui berbagai bentuk yang terintegrasi dalam setiap kegiatan pembangunan. Ekonomi kreatif bentuknya seperti kerajinan, seni, dan kuliner (Sanuri, 2020).

Dalam ekonomi kreatif yang dijadikan sebagai sebuah kegiatan ekonomi yang membuat kreativitas pelakunya, menjaga warisan budaya serta lingkungan sebagai bentuk keberlanjutan pada masa depan. Ekonomi kreatif dilihat dari proses penciptaan nilai tambah berdasarkan kreativitas, budaya, dan lingkungan yang dimana memberikan nilai tambah terhadap kegiatan perekonomian. Pada intinya penciptaan produktivitas yang bersumber dari orang-orang kreatif yang mengandalkan kemampuan ilmu pengetahuan yang dimilikinya (Saefullah et al., 2021). Jadi Ekonomi kreatif pada hakikatnya merupakan bagian dari kegiatan perekonomian yang mengutamakan pada kreativitas berpikir untuk menciptakan sesuatu yang inovatif dan berbeda baik yang memiliki nilai estetika dan bersifat komersial.

Gambar 1. 5 Kerangka Pikir Teori Jim Ife



Sumber: (Diolah oleh peneliti, Tahun 2024)

Kerangka berfikir penelitian diatas berdasarkan dari teori pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife yang menjadi dasar pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan. Dalam teori ini terdapat 3 indikator yang saling berkaitan satu sama lain yaitu pertama perencanaan dan kebijakan, kedua aksi sosial dan politik, ketiga pendidikan dan penumbuhan kesadaran. Ketiga indikator tersebut disebut sebagai strategi pelaksanaan pemberdayaan masyarakat.

Pertama, perencanaan dan kebijakan dilakukan dengan cara membangun atau mengubah struktur dari lembaga yang dapat memberi akses yang adil terhadap sumber daya, pelayanan dan kesempatan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pada indikator ini dilakukan oleh Pemerintah Desa Cileng melalui identifikasi potensi dan permasalahan dalam bidang ekonomi kreatif yang ada di Desa Cileng. Kemudian menetapkan visi dan misi pemberdayaan ekonomi kreatif di desa sebagai tujuan yang hendak dicapai. Menentukan sasaran program berdasarkan hasil identifikasi potensi dan permasalahan. Terakhir dengan merancang program-program strategis untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam ekonomi kreatif.

Kedua, aksi sosial dan politik yang dilakukan dalam rangka membangun kekuasaan yang efektif yang memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Secara politik disini dimaksudkan untuk membuka peluang dalam memperoleh kondisi keberdayaan sehingga upaya tersebut sangat membantu untuk melobi atau bernegosiasi dalam mencari dukungan dari stakeholder di kalangan pemerintah maupun institusi dalam mendukung program pemberdayaan. Aksi sosial diwujudkan dengan mendorong keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap program pemberdayaan.

Ketiga, pendidikan dan penumbuhan kesadaran. Cara ini dilakukan dalam membekali pengetahuan dan memberikan ketrampilan bagi masyarakat lapis bawah untuk meningkatkan kekuatan mereka dengan upaya keberlanjutan adanya pemberdayaan. Hal ini dilakukan dalam bentuk bimbingan teknis manajemen usaha sebagai edukasi terkait perencanaan usaha, keuangan, dan inovasi produk. Kemudian memfasilitasi pelatihan keterampilan pembuatan tas jali-jali sebagai produk ekonomi kreatif. Terakhir sebagai bentuk keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif yakni melakukan pembinaan pemasaran untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam memasarkan produk mereka secara lebih efektif.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menunjukkan tentang bagaimana suatu variabel dapat diukur dengan tujuan memudahkan pelaksanaan penelitian di lapangan dan hasil kebenarannya dapat dipastikan melalui perilaku atau gejala yang dapat diamati. Tujuan definisi operasional yaitu untuk memberikan arti yang tidak ambigu. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif Di Desa Cileng Kabupaten Magetan berdasarkan teori pemberdayaan masyarakat yang digagas oleh Jim Ife yang ada dalam susunan dibawah ini:

A. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan.

1. Perencanaan dan kebijakan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan.
 - 1.1 Identifikasi potensi dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif.
 - 1.2 Penetapan sasaran dan tujuan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif.
 - 1.3 Penyusunan program dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif.
2. Aksi sosial dan politik dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan.
 - 2.1 Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif.
 - 2.2 Kolaborasi stakeholder dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif.
3. Pendidikan dan penumbuhan kesadaran dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan.
 - 3.1 Bimbingan teknis manajemen usaha sebagai pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif.
 - 3.2 Pelatihan tas jali-jali sebagai pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif.
 - 3.3 Pembinaan pemasaran sebagai pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif.

B. Permasalahan dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta yang dikaji. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil dan olahan datanya yang bersifat deskriptif yakni berupa hasil wawancara, catatan lapangan, gambar, dokumen, berita media masa dan lain sebagainya. Oleh karena itu hasil dari penggunaan metode tersebut dapat menghasilkan gambaran yang faktual di lapangan tentang pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan serta mengetahui permasalahan yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya. Fenomena yang ditampilkan dengan cara dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dengan detail melalui pengumpulan data yang sedalam-dalamnya.

1.7.2 Sumber Data

Sumber data yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian untuk dijadikan informasi mengenai data yang dibutuhkan oleh peneliti. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Data Primer

★ Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung diberikan kepada peneliti. Sumber data primer ini diperoleh dari orang pertama atau diberikan dari informan atau narasumber, yang mana peneliti dapatkan melalui interaksi secara langsung dengan melakukan wawancara, dialog atau langsung terjun ikut dalam suatu kegiatan untuk memperoleh secara nyata data yang dibutuhkan. Termasuk dokumen yang asli diberikan oleh UKM tas jali-jali dan Pemerintah Desa Cileng. Serta data observasi langsung yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan magang riset pemerintahan di kantor Pemerintah Desa Cileng.

2. Data Sekuder

Data sekunder sebagai data tambahan atau data pendukung yang memperjelas dan memperkuat kajian peneliti, didapatkan tidak dari tangan pertama melainkan dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya. Data sekunder ini didapatkan dari obyek yang akan diteliti yang telah diolah dan didapatkan oleh peneliti dari sumber yang lain sebagai bahan dari informasi. Beberapa sumber data sekunder ini juga berasal dari buku, jurnal, publikasi ilmiah, situs web resmi pemerintah, media masa dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian mengenai topik pemberdayaan masyarakat.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian kualitatif memiliki beberapa teknik penelitian untuk membantu peneliti dalam memecahkan masalah. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Teknik penelitian tersebut menurut Sugiyono (2016) antara lain, metode dokumentasi, metode wawancara, dan observasi.

1. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada untuk dianalisis lebih lanjut untuk dinarasikan. Data tersebut dapat berupa buku, arsip, artikel jurnal, media masa dan dokumen desa yang mendukung penelitian seperti RPJM Desa, RKP Desa, APBDesa serta dokumen laporan UKM tas jali-jali. Pengumpulan data melalui dokumentasi ini merupakan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dengan cara mengambil gambar atau video pada saat proses pemberdayaan sedang berlangsung serta merekam hasil wawancara narasumber sebagai bukti penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses mendapatkan kejelasan informasi antara peneliti dan narasumber melalui tanya jawab, baik tatap muka maupun tidak tatap muka. Wawancara tidak terstruktur menggunakan pertanyaan yang berbeda untuk setiap responden. Pertanyaan-pertanyaan dapat berubah sesuai dengan kebutuhan peneliti. Oleh karena itu, wawancara tidak terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih akurat karena mereka dapat menyesuaikan pertanyaan mereka dengan situasi nyata yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat. Peneliti menggunakan teknik wawancara seperti ini untuk mendapatkan gambaran dan menganalisis data tambahan.

3. Observasi

Metode observasi ini dilakukan secara langsung untuk mengamati fakta kejadian yang terjadi di lapangan pada saat peneliti sedang melakukan riset pemerintahan di Desa Cileng, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Untuk mendapatkan data yang lengkap, penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif untuk memperkenalkan objek ke lingkungan alami atau komunitasnya. Metode observasi ini dilaksanakan dengan menggunakan panca indera untuk menggambarkan kondisi yang terjadi saat peneliti mengamati aktivitas pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan UKM berbasis ekonomi kreatif yang dilakukan di Desa Cileng.

1.7.4 Subjek Penelitian

Untuk menentukan subjek penelitian, penelitian ini menggunakan beberapa kriteria. Subjek penelitian harus memiliki pemahaman yang mendalam atau setidaknya memahami pertanyaan dari peneliti untuk mendapatkan jawaban yang faktual. Subjek penelitian harus terlibat dalam fenomena yang akan diteliti. Subjek penelitian terdiri dari beberapa orang, antara lain:

- a. Kepala Desa Cileng
- b. Sekretaris Desa Cileng
- c. Penggerak UKM tas jali-jali (1 orang)
- d. Pengrajin UKM tas jali-jali (2 orang)

1.7.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat dalam penelitian ini, penelitian ini bertempat di Kantor Desa Cileng, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan yang dilakukan pada saat magang riset pemerintahan selama empat bulan terhitung dari tanggal 15 Juli hingga 15 November 2024.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Data yang sudah diperoleh dan telah selesai dikumpulkan dari berbagai macam cara mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (1992), teknik analisis data tersebut dibagi kedalam tiga alur yakni:

1. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan, dan penekanan pada penyederhanaan data yang berasal dari catatan lapangan yang dianggap penting dikenal sebagai reduksi data. Analisis ini digunakan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, menjadikan data yang dipilih, kemudian menarik kesimpulan dan diverifikasi. Tujuannya agar mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti yakni terkait pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan UKM berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan. Dokumen-dokumen yang dimaksud yaitu dokumen RPJMDesa, RKPDesa, APBDesa, jurnal yang relevan dengan penelitian laporan UKM handicraft serta dari hasil wawancara oleh informan dan observasi.

2. Display Data (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data sebagai sekumpulan informasi yang terorganisir. Ini memungkinkan pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian deksriptif, penyajian data digunakan dalam format teks naratif. Selain itu, penyajian data ini juga dapat berupa uraian singkat, bagan, grafik, tabel, dan gambar.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah di peroleh sebagai hasil dari peneliti dalam bentuk narasi. Kesimpulan ini harus sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan, tujuan penelitian serta adanya temuan penelitian yang telah dilakukan interpretasi dan pembahasan. Penarikan kesimpulan didapatkan dari data satu dengan data lainnya yang saling berkaitan sehingga menghasilkan data yang akurat sesuai analisis penelitian. Dalam penelitian ini kesimpulan yang didapatkan yaitu terkait pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan usaha kecil mikro berbasis ekonomi kreatif di Desa Cileng Kabupaten Magetan.